

Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Until Tomorrow” Karya Evelyn Atnila

Meirita Wulansari¹

Universitas Riau, Indonesia

meirita.wulansari6869@grad.unri.ac.id¹

Hasnah Faizah²

Univesitas Riau, Indonesia

hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²

*Corresponding author: Meirita Wulansari;

email: meirita.wulansari6869@grad.unri.ac.id

Diterima: 06-19-2025

Direvisi: 11-03-2025

Tersedia Daring: November 2025

Abstrak: Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, fungsi dan tindak tutur direktif dalam film Until Tomorrow. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan pemain film tersebut. Data penelitian mencakup seluruh tuturan pemain Film Until Tomorrow yang termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif. Data dikumpulkan melalui teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dalam film Until Tomorrow ditemukan 31 tindak tutur direktif dengan 6 fungsi tindak tutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan adalah tindak tutur fungsi direktif menyuruh, fungsi direktif melarang, fungsi direktif mengajak, fungsi direktif menyarankan, dan fungsi direktif mendeklarasikan.

Kata kunci: Tindak Tutur Direktif, Dialog Film, Film Until Tomorrow

Abstract: Speech acts are utterances that express the speaker's intention to be understood by the listener. The purpose of this research is to describe the types, functions, and directive speech acts in the film "Until Tomorrow." This study employs a qualitative research design, utilizing a qualitative approach with content analysis methods. The data source for this research consists of all utterances made by the film's characters. The research data includes all utterances from the film "Until Tomorrow" that fall under the function of directive speech acts. Data were collected through observation techniques, note-taking, and documentation. The results of the study found 31 directive speech acts in the film "Until Tomorrow," categorized into 6 functions. The identified functions of directive speech acts include the functions of commanding, prohibiting, inviting, suggesting, and declaring.

Keywords: Directive Speech Acts, Film Dialogue, Until Tomorrow

Copyright©2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

Pendahuluan

Bahasa berperan sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, terutama dalam menyampaikan ide, pesan dan pendapat seseorang. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Devi yang menjelaskan bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengenali individu lain serta sebagai alat komunikasi sehari-hari (Ismawati & Erni, 2023). Saat manusia berkomunikasi, secara langsung mereka menyampaikan tuturan. Dalam ilmu bahasa terdapat beberapa kajian bahasa yang salah satu objeknya adalah tuturan, yang dikenal dalam ilmu pragmatik. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam aktivitas sehari-hari, mustahil hidup seorang diri. Manusia disebut makhluk sosial karena selalu berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Manusia memerlukan alat komunikasi bernama bahasa saat berinteraksi dengan sesamanya. Manusia berkomunikasi dengan tuturan untuk menyampaikan pesan. Tuturan atau ujaran adalah tindakan berbicara yang dapat mempengaruhi atau menyuruh selain hanya sekadar mengucapkannya.

Manusia tidak akan lepas dengan bahasa sebagai peranan penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk memahami makna pengungkapan dalam segala situasi yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Komunikasi tanpa adanya bahasa akan menyulitkan dalam memahami makna atau tujuan apa yang hendak disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Oleh karena itu penting sekali untuk mempelajari makna dalam bahasa. Dalam ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna dalam suatu tuturan adalah pragmatik. Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2015) pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks sebagai dasar pemahaman bahasa. Sejalan dengan Levinson, menurut Kridalaksana (2011) pragmatik (pragmatic) adalah syarat-syarat yang dapat mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Pemakaian pragmatic dalam komunikasi menimbulkan keserasian akibat dari konteks atau ujaran yang saling

terhubung antar maknanya. Pragmatik memuat beberapa kajian salah satunya adalah tindak tutur.

Chaer (2010) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika mengucapkan suatu tuturan. Tindakan ini tidak hanya sebatas pada pengucapan kata-kata, tetapi juga melibatkan maksud dan tujuan tertentu dari penutur. Yule (2006) mengatakan bahwa dalam upaya mengekspresikan diri, orang-orang tidak hanya menggunakan kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui tuturan, yang disebut tindak tutur. Erni, dkk (2019) menyatakan bahwa dalam dialog, seorang penutur harus menyimak respon verbal, dan bahkan mungkin Juga respon nonverbal lawan tuturnya.

Saat bertutur, kita membentuk fungsi tuturan dalam pikiran. Dalam berkomunikasi, penutur ingin menyampaikan fungsi dan maksud tertentu, baik tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu komunikasi harus efektif dan efisien agar mitra tutur memahami fungsi serta maksudnya, sehingga pesan tersampaikan dengan baik. Levinson (1983) menyatakan bahwa dalam linguistik, fungsi pragmatis mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Ini berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mempengaruhi, menginformasikan, atau menghibur pendengar. Fungsi pragmatis juga mencakup bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi penggunaan bahasa. Jadi, setiap tuturan memiliki fungsi, maksud, serta efek atau akibat yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Tuturan perlokusi terbagi dua: efek positif dan efek negatif. Efek positif memberi dampak baik bagi mitra tutur, sedangkan efek negatif berdampak buruk atau tidak baik.

Dalam mencapai komunikasi yang efektif dan interaktif, mitra tutur harus memahami maksud dari penutur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi, memahami konteks adalah hal terpenting agar tujuan tuturan bisa dimengerti dengan jelas. Pemahaman Bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks. Jika seseorang mampu menangkap konteks, ia cenderung dapat memahami

tujuan komunikasi. Sebaliknya, jika konteks tidak dipahami, maka akan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan (Utari & Erni, 2024).

Tindak tutur direktif mengharuskan mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan (Rustono 1999). Tuturan-tuturan seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, dan menantang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif. Tindak dan peristiwa tutur dapat ditemukan dalam komunikasi langsung dan film. Tarigan (1986) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, menyarankan, menganjurkan, menasihati (Siddiq, 2019). Menurut Prayitno (2017) mengatakan bahwa tindak tutur direktif memiliki berbagai fungsi. Jenis perintah meliputi memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Jenis permintaan meliputi meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Jenis ajakan meliputi mengajak, membujuk, merayu, dan lainnya. Jenis nasihat meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Jenis kritikan meliputi menegur, menyindir, mengumpat, dan lainnya. Jenis larangan meliputi melarang dan mencegah (Saputri, 2020). Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Terdapat beberapa penelitian rujukan yang dianggap relevan dengan penelitian tindak tutur, antara lain penelitian Oktapiantama & Utomo (2021) yang membahas tindak tutur direktif menggunakan pendekatan teoritis dan metodologi pada film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Fatikah, dkk. (2022) menganalisis tindak tutur ekspresif menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam film sejuta sayang untuknya dengan Sutradara Herwin Novanto. Wijayanti, dkk (2021) menganalisis tindak tutur direktif pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bambang, dkk (2021) menganalisis tindak tutur direktif pada novel yang berjudul Lajang-lajang Pejuang karya Endik Koeswoyo dan

pemanfaatannya dalam pembelajaran teks pidato di SMP. Arvelia, dkk (2022) menganalisis tindak tutur direktif beserta fungsinya pada kumpulan cerita pendek senyum karyamin karya Ahmad Tohari. Khoerunnisa, dkk (2023) meneliti tentang bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel lingkaran tanah lingkaran air karya Ahmad Tohari. Pusparita & Sumadyo (2020) meneliti mengenai tindak tutur direktif dan fungsinya dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. Murti & Nurhuda (2019) meneliti juga mengenai tindak tutur direktif dalam novel susah sinyal karya Ika Natasya & Ernest Prakasa atau Kajian Pragmatik. Kemudian Ardila & Ningsih (2023) menganalisis juga mengenai tindak tutur direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh.

Beberapa penelitian di atas memiliki kajian yang sama yaitu berupa kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur direktif. Penelitian ini lebih bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi dan efek tindak tutur direktif pada sebuah film. Dalam sebuah film, alur cerita dikembangkan melalui dialog antar pemain, menampilkan interaksi, komunikasi, tindak tutur, dan ekspresi tokoh serta peran mereka dengan jelas. Inilah yang membuat film media layak dan menarik untuk kajian tindak tutur. Salah satu film yang menarik untuk dikaji yaitu film *Until Tomorrow* dimana banyak tuturan direktif dalam alur cerita. Dipilihnya film *Until Tomorrow* sebagai objek penelitian karena adanya tindak tutur direktif. Masalah penelitian ini mencakup jenis, fungsi, dan efek tindak tutur direktif dalam film *Until Tomorrow*. Penelitian ini mendeskripsikan jenis, fungsi, dan efek tindak tutur direktif dalam film *Until Tomorrow*. Adapun penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

Metode

Pendekatan kualitatif diterapkan di penelitian ini melalui metode Content analysis. Sumber data dalam penelitian ini ialah dari seluruh tuturan pemain film tersebut. Data penelitian mencakup tuturan yang teridentifikasi dalam fungsi tindak tutur eskpresif dalam film "*Until Tomorrow*". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknik simak, teknik catat dan teknik

dokumentasi untuk menganalisis fungsi tindak tutur direktif dalam film “Until Tomorrow”. Pertama, teknik simak digunakan dengan cara mengamati secara seksama percakapan yang adanya di lingkup antar tokoh dalam film tersebut untuk mengidentifikasi contoh-contoh tindak tutur direktif. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat secara rinci dan sistematis semua bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul, termasuk konteks percakapan, situasi dan respon dari tokoh lain. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan dokumentasi seperti transkrip dialog untuk mendukung dan memperkuat data yang telah dicatat.

Peneliti kemudian menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan bagaimana karakter dalam film menggunakan tindak tutur direktif untuk melakukan penyampaian berupa emosi dan makna tertentu. Analisis ini membantu dalam memahami aspek pragmatik komunikasi dalam konteks sinematik. Menurut Miles, data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan 3 tahap, yakni: tahap reduksi cakupan data, penyajian data dan verifikasi data berupa penarikan kesimpulan (Mahyuni, 2022). Untuk menguji keabsahan penelitian maka teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi. Moleong mengungkapkan, triangulasi data melibatkan perbandingan ataupun evaluasi data melalui penerapan sumber selain data itu sendiri (Moleong, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan yang akan dikemukakan pada bagian ini yaitu jenis tindak tutur direktif dalam Film Until Tomorrow, fungsi tindak tutur direktif dalam Film Until Tomorrow, dan efek tindak tutur direktif dalam Film Until Tomorrow. Berdasarkan simak pada film Until Tomorrow yang peneliti lakukan, maka data yang peneliti dapat adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Film Until Tomorrow

Menurut Yule (2006), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: perintah, permohonan, pemesanan, dan pemberian saran. Fungsi

pragmatis tindak tutur direktif dalam film "Until Tomorrow" mencakup 5 fungsi yaitu menyuruh, melarang, mengajak, menyarankan dan mendeklarasikan. Fungsi ini bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Berikut peneliti lampirkan data jumlah tindak tuturan direktif dalam Film Until Tomorrow yang didapatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Tindak Tuturan film Until Tomorrow

No.	Tindak Tutur Direktif	Kode Tuturan	Jumlah Data
1.	Menyuruh	2, 7, 8, 15	4
2.	Melarang	23, 31	2
3.	Mengajak	3, 4, 12, 13, 16, 18	6
4.	Menyarankan	6, 9, 10, 21	4
5.	Mendeklarasikan	1, 5, 11, 14, 17, 19, 20, 22, 24	9
6.	Memperingatkan	25, 26, 27, 28, 29, 30	6

1) Tindak Tutur Direktif Fungsi Menyuruh

Konteks 1:

Suasana di Toko Kue Sarah, dimana kondisinya Sarah mengalami kejadian tak mengenakkan yakni pingsan seketika dikarenakan efek sakit yang dideritanya.

Uli : **do do mbak sarah mbak sarah mbak sarah mbak sarah, bang atta bang atta mbak sarah, aduh ayo bantuin, bantuin mas, sudah sini ayo cepetan.**

Tuturan dari Uli maupun Haka, keduanya sama-sama mengandung tuturan direksi fungsi menyuruh. Penanda tuturan ini yaitu ***“do do mbak sarah mbak sarah mbak sarah mbak sarah, bang atta bang atta mbak sarah, aduh ayo bantuin, bantuin mas, sudah sini ayo cepetan”***. Tuturan tersebut adalah tuturan direktif menyuruh karena berisi suruhan untuk menyuruh. Analisis ini menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif menyuruh dapat berperan penting dalam menciptakan dan memperkuat hubungan interpersonal terutama dalam konteks yang penuh dengan ketegangan atau ketidaknyamanan. Tindak tutur

direktif menyuruh adalah tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Memerintah pada prinsipnya merupakan tuturan yang mengandung maksud menyuruh kepada mitra tutur agar melaksanakan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Prayitno, 2011).

Konteks 2:

Suasana di Toko Kue Sarah, dimana Haka yang saat itu sedang mengalami kepanikan sebab Sarah yang tiba-tiba pingsan dan menyuruh orang disekitarnya untuk membuka pintu mobil agar segera mendapatkan pertolongan.

Haka : **Buka mobil, buka mobil !!**

Uli : **Eh tolong dong, angkatin angkatin, tolong Mas Al tas nya**

Tuturan dari Haka ke orang-orang disekitarnya mengandung direksi fungsi menyuruh. Penanda tuturan ini yaitu, **“buka mobil, buka mobil !!”**. Tuturan tersebut adalah tuturan direktif menyuruh karena berisi suruhan untuk menyuruh. Penutur pada data di atas adalah Haka kepada Uli serta Uli kepada Mas Al. Hubungan penutur dan mitra tutur merupakan teman. Tuturan Uli pada kalimat **“Eh tolong dong, angkatin angkatin, tolong Mas Al tas nya,”** termasuk tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan itu disampaikan secara tidak langsung oleh Uli dengan maksud menyuruh Mas Al untuk mengangkat tubuh Sarah dan membawakan tas nya sekalian.

2) Tindak Tutur Direktif Fungsi Melarang

Konteks 1:

Situasi di Rumah Sakit saat Sarah melakukan kontrol rutin terhadap kondisi Kesehatan nya dengan dokter yang memang menangani penyakit Sarah dan ditemani oleh Haka.

Dokter : tekanan darah mbak sarah agak rendah sedikit saja yang lainnya bagus semuanya normal mungkin hanya kecapekan saja lagi banyak aktivitas ya akhir akhir ini.

Haka : iya dok memang lagi sibuk banget ya sekarang.

Dokter : sibuk boleh, istirahat juga harus cukup.

Haka : dengerin sayang.

Dokter : **jangan khawatir, nanti kalau ada kabar lanjutan akan saya hubungi.**

Sarah : baik dok

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi melarang. Penanda tuturan ini adalah “***jangan khawatir, nanti kalau ada kabar lanjutan akan saya hubungi***”. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif melarang karena berisi perintah larangan, yaitu dokter menyuruh Sarah untuk jangan khawatir tentang keadaan. Tindak tutur direktif melarang adalah tindak tutur yang menunjukkan bahwa ekspresi penutur ketika mengatakan sesuatu memberikan larangan. Penanda pragmatic dari tindak tutur direktif melarang, yaitu terdapat intonasi tuturan, konteks tuturan, dan penulisan huruf kapital. Pada tuturan yang mempunyai tujuan lain, yaitu melarang (Kaban, 2022).

Konteks 2:

Situasi ketika Haka menenangkan Sarah yang tampak sudah mengalami keputus asaan dengan penyakit yang dideritanya sehingga membuat Sarah membicarakan hal yang tidak-tidak.

Haka : **Jangan ngomong begitu. Aku disini kok nggak kemana-mana, Janji!. Ya aku disini, istirahat lagi ya, aku disini.**

Contoh tuturan diatas terjadi dirumah Sarah dimana Haka mencoba menenangkan pikiran Sarah yang pesimis dan melarangnya untuk berbicara hal yang tidak-tidak. Haka mencoba menenangkan Sarah pada saat itu. Tuturan fungsi melarang ini ditandai dengan kalimat Haka yang mengatakan “**jangan ngomong begitu**”. Menandakan bahwa dia melarang Sarah untuk berpikir pesimis yang nantinya akan mengganggu kesehatannya.

3) Tindak Tutur Direktif Fungsi Mengajak

Konteks 1:

Berlatar tempat di Rumah Sakit lagi pada saat Sarah melakukan control terhadap penyakit nya dan masih dengan keadaan yang sama yakni ditemani oleh Haka. Situasi ini tentu saja ada sang dokter juga didalamnya.

Dokter : cobain mbak traveling sering-sering, nikmatin pemandangan, ke pantai, barbequean, sekalian camping, nikmatin ombak seru deh. Boleh ya saya coba ya, siap. Mulai ya.

Haka : gimana kamunya yang?.

Sarah : **kita ke pantai yuk, terus nanti kita cobain camping juga sekalian disana, barbequean disana, kayaknya juga seru deh ay mau gak? Kita belum pernah kan?, entar aku browsing pantai yang bagus buat kita, kamu ada ide gak?.**

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi mengajak. Penanda tuturan ini adalah ***“kita ke pantai yuk, terus nanti kita cobain camping juga sekalian disana, barbequean disana, kayaknya juga seru deh ay mau gak? Kita belum pernah kan?, entar aku browsing pantai yang bagus buat kita, kamu ada ide gak?”***. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif mengajak karena berisi ajakan, yaitu Sarah mengajak Haka untuk pergi ke pantai. Pada dasarnya, wujud tuturan mengajak merupakan suatu tuturan direktif yang tujuannya mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif mengajak yakni untuk mengajak mitra tutur atau lawan bicara penutur untuk melakukan hal yang dituturkan oleh penutur (Sumarsih et al., 2018). Dalam penelitian ini maksudnya, Sarah mengajak Haka untuk melakukan travelling seperti yang disarankan oleh dokter yang menangani penyakitnya.

Konteks 2:

Berlatar belakang di Caffé yang saat itu ada panggung atau tempat khusus untuk *Live Music*, lalu Sarah mengajak Haka untuk bernyanyi bersama.

Sarah : **Kita nyanyi dulu yuk yuk, ayo ayo!.**

Ramadhani (2019) menjelaskan mengenai fungsi tindak tutur mengajak bahwa tuturan direktif mengajak memiliki fungsi mengajak yang digunakan penutur untuk mengajak mitra tutur. Seperti data yang sudah

didapatkan, Sarah mengajak mitra tutur untuk bernyanyi bersama pada saat itu. Tuturan ini dibuktikan dengan pernyataan Sarah yang mengatakan, “Kita nyanyi dulu yuk yuk, ayo ayo!”, yang menandakan bahwa ia sedang melakukan sebuah ajakan dengan rasa antusias dan semangat kepada mitra tuturnya yakni Haka.

4) Tindak Tutur Direktif Fungsi Menyarankan

Konteks 1:

Berlatarkan tempat di Rumah Sakit lagi pada saat Sarah melakukan control kesekian kalinya, lalu Sarah bertemu dengan pasien Kemo lainnya dan terjadilah dialog antar Sarah dan Pasien Lain itu di Rumah Sakit.

Sarah : aku mirip sama mama kamu?

Pasien Kemo : ketawanya saja

Sarah : terus mama kamu kemana sekarang?

Pasien Kemo : **sudah pergi duluan kak! Mama sudah di surga. Kata mama kalo nanti aku dapat anugrah sama kayak mama, aku harus bersyukur dan tetap bahagia kak, karena ini bukan penyakit yang kayak orang-orang bilang ini justru anugrah**

Sarah : mama kamu benar, ini anugrah. Berarti kita orang-orang terpilih dong, kamu pasti suka sama cupcake yaa?

Pasien Kemo : aku mau hidup aku kayak cupcake, karena manis untuk semua orang

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi menyarankan. Penanda tuturan ini adalah **“sudah pergi duluan kak! Mama sudah di surga. Kata mama kalo nanti aku dapat anugrah sama kayak mama, aku harus bersyukur dan tetap bahagia kak, karena ini bukan penyakit yang kayak orang-orang bilang ini justru anugrah”**. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif menyarankan karena berisi saran yaitu Pasien Kemo menyarankan agar bersyukur dan tetap bahagia.

Konteks 2:

Situasi saat Haka dan Sarah berada di Toko, namun Haka menemui kondisi dimana Sarah tampak sedikit kelelahan karena menghandle Toko Rotinya padahal kondisinya tengah sakit yang mengharuskan ia untuk lebih banyak beristirahat.

Haka : Kan aku sudah bilang, **kamu kalau di toko jangan terlalu di forsir**.

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi menyarankan. Penanda tuturan ini adalah, “**kamu kalau di toko jangan terlalu di forsir**”. Tuturan tersebut berisi tuturan direktif mrnyarankan karena Haka yang memberikan saran agar Sarah tidak terlalu memaksakan dirinya untuk bekerja terlalu keras. Menyarankan adalah memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan. Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan saran atau pendapat kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan (Artati, 2020).

5) Tindak Tutur Direktif Fungsi Mendeklarasikan

Konteks 1:

Suasana di Kantor Haka yang tengah mengadakan rapat bersama mitra kantornya yang berasal dari luar negeri untuk menjalin Kerjasama antar perusahaan mereka.

Haka : “ bad banget , ini harus goals nih! Kapan lagi go internasional.”

Rama : “ harus! Dan kalian tahu apa? Kita adalah **satu-satunya** perusahaan desain Indonesia yang lolos sampai picing tahap ini.”

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi mendeklarasikan. Penanda tuturan ini adalah “**satu-satunya**”. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif mendeklarasikan karena berisi pernyataan pasti yaitu Rama yang memastikan bahwa perusahaan mereka adalah yang satu-satunya perusahaan desain di Indonesia yang lolos sampai tahap tertinggi. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebaga inya) yang baru misalnya

memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan (Gunarwan, 1994). Senada dengan hal itu, Yule (2006) mengatakan bahwa tindak tutur deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Konteks 2:

Berlatarkan dirumah Sarah ketika Haka berbincang dengan Nenek Sarah yang tengah meyakinkan Haka untuk selalu bersama dengan Sarah.

Nenek Sarah : Menurut nenek, **kamu satu-satunya orang yang masih bisa membahagiakan Sarah.**

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menciptakan status dan keadaan yang baru. Tuturan pada dialog diatas mengandung tutusan direktif fungsi mendeklarasikan. Penanda tuturan ini adalah pada saat nenek Sarah mengatakan, **“kamu satu-satunya orang yang masih bisa membahagiakan Sarah”**. Dimana dalam tuturan ini diartikan bahwa Nenek Sarah meyakinkan dan mendeklarasikan bahwa Haka lah orang yang bisa membuat Sarah bahagia.

6) Tindak Tutur Direktif Fungsi Memperingatkan

Konteks 1:

Suatu Pagi di Toko Kue Sarah yang terlihat beraktivitas seperti biasanya.

Rena : “ vanilla cup cake nya habis ya? Vanila cup cake nih..”

Sarah : “ **ini buat haka!** Dia lagi picking project london. ”

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi memperingatkan. Penanda tuturan ini adalah **“ini buat Haka!”**. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif memperingatkan karena berisi pernyataan bahwa suatu objek yang saat itu dipegang oleh tokoh Sarah hanya untuk Tokoh Haka saja.

Konteks 2:

Berlatar belakang di kantor Haka dan terjadi perdebatan antara Haka dan Rama, dimana Haka melakukan kesalahan dalam pekerjaan nya, sehingga kedua nya akhirnya saling tersulut emosi masing-masing.

Rama : **Gue minta lo fokus dan professional!.**

Tuturan pada dialog diatas mengandung tuturan direktif fungsi memperingatkan. Penanda tuturan ini adalah ***“Gue minta lo fokus dan professional!”***. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif memperingatkan, dimana dalam dialog diatas memperlihatkan bahwa Rama memperingatkan Haka untuk fokus dan professional dalam pekerjaanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pada film “Until Tomorrow” disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu bentuk menyuruh, melarang, mengajak, menyarankan, mendeklarasikan dan memperingatkan. Kelima bentuk tersebut ditemukan data sebanyak 31 data. Data paling banyak yaitu bentuk deklarasi dengan 9 data, sedangkan data paling sedikit yaitu bentuk larangan dengan 1 data.
2. Berdasarkan data yang sudah peneliti dapatkan dengan teknik simak. pada bentuk tutur menyuruh terdapat 4 data, tutur melarang 1 data, tutur mengajak 6 data, tutur menyarankan 4 data, mendeklarasikan terdapat 9 data dan memperingatkan terdapat 6 data.

Daftar Pustaka

- Ardila, E, and Rika, N. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh." *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3): 206-221.
- Artati, Dian, E, C, W., and Rokhmat, B. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1).
- Arvelia, I, W., Zahrah, N, S., and Asep, P, Y, U. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*. 6(2): 58-70.
- Bambang, I., Wienike, D, P, and Een, N. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 3769-3778.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni., Herwandi and Indah, S. (2019). Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GEMAR (Gerakan Aktif Menulis)*. 7(2).
- Fatikah, Siti, dkk. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film sejuta sayang untuknya sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1): 100-108.
- Ibrahim, dkk. 1993. *Kajian Tindak Tuur*. Samarinda: Usaha Nasuon.
- Ismawati, D., & Erni. (2023). Skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar instagram @ganjar_pranowo. *Jurnal Genre*, 5(2), 40–48.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahaswan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*": Analisa Klausa, Pragmatik, Wacana, Pengkomputeran Bahasa. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Kaban, L. A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Dalam Jaringan Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 10 Bandar Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi: Universitas bandar Lampung.
- Khoerunnisa, N., Adina, A. R., and Muhammad, R. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel lingkaran tanah lingkaran air karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 3(3): 207-217.
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. Pragmatics. (1983). Cambridge University Press.
- Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahyuni, M. (2022). Penelitian Psikolinguistik, CV BUDI UTAMA.
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murti, A. R., and Zamzam, N. (2019). Tindak tutur direktif dalam novel susah sinyal karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian pragmatik). Jurnal Sasindo Unpam 7(1):70-93.
- Oktapiantama, H., and Asep, P. Y. U. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2): 76-87.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar, 6(1). Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Prayitno, H., J. (2017). Studi Sosiopragmatik. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pusparita, I., and Bambang, S. (2020). Tindak tutur direktif dan fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 "Kelas Bercerita." Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(01): 35-43.

- Ramadhani, A. D., & Santoso, J. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Media Sosial Twitter @ SBYUDHOYONO. E-Journal Student: Sastra Indonesia, 8(4), 44–50.
- Rustono. (1999). Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saputri, U, I. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran), 3(2): 249-260.
- Siddiq, U., Moh, M, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sidiq, M, and Ngusman, A, M. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4(1): 13-21.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2015). Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa.
- Utari, T., and Erni. (2024). Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Agak Laen Karya Muhandkly Acho. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra. 10(4).
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa indonesia di SMA. Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran. 3(1): 15–26.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

